



## Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen

Nova Ritonga

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

novaritonga9@gmail.com

### Abstrak

Era Revolusi Industri 4.0 adalah era keterbukaan, di mana semua informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun termasuk anak-anak kristen. Kecanggihan teknologi dan keterbukaan informasi dapat mempengaruhi spiritual anak-anak. Anak-anak dengan mudah terpengaruh tayangan-tayangan yang menarik hati mereka sehingga membuat mereka kurang memperhatikan pertumbuhan imannya. Selain itu, kepedulian orangtua dalam mendidik iman anak juga semakin berkurang karena orangtua dituntut dengan berbagai kesibukan yang menyita waktu mereka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran orangtua dalam mendidik spiritual anak-anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 di era revolusi 4.0. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan di mana data diperoleh dari sumber-sumber atau literatur yang dipilih berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada orangtua yang memberikan perhatian terhadap pendidikan spiritual anak-anaknya dengan berpedoman kepada Alkitab dan ada juga orangtua yang tidak memberi perhatian terhadap pendidikan spiritual anak-anak. Peran orangtua sebagai pendidik spiritual anak dilakukan dengan berbagai cara seperti mengajak anak doa pagi atau doa malam, membaca Alkitab, memutar film rohani, menyediakan buku renungan, mengajak anak ke gereja dan menasihati anak untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan spiritual anak baik ditinjau dari tinjauan teologi maupun pedagogik Pendidikan Agama Kristen. Ditinjau dari sisi teologis dan pedagogik PAK, orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik spiritual anak harus lebih dahulu memiliki spiritual yang benar di hadapan Allah, mengenal Allah secara benar, menjadi motivator, fasilitator, guru, sahabat bahkan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

**Kata kunci:** Orang tua, Israel, Anak; Spiritual

### Abstrac

The era of the Industrial Revolution 4.0 is an era of openness, where all information can be easily accessed by anyone, including Christian children. The sophistication of technology and the openness of information can affect children's spirituality. Children are easily influenced by impressions that attract their hearts that make them pay less attention to the growth of their faith. In addition, parental concern in educating children's faith is also decreasing because parents are required with various activities that take up their time. For this reason, this study aims to examine how the role of parents in educating children spiritually based on Deuteronomy 6:4-9 in the era of revolution 4.0. This research is



qualitative research with a literature study method where data is obtained from selected sources or literature related to this research. Based on the results of the study, it was found that there are parents who pay attention to the spiritual education of their children by referring to the Bible and there are also parents who do not pay attention to the spiritual education of children. The role of parents as spiritual educators of children is carried out in various ways such as inviting children to morning prayer or evening prayer, reading the Bible, showing spiritual films, providing devotional books, inviting children to church and advising children to live according to God's word. From the results of this study, it can be concluded that Christian parents have a very important role in children's spiritual education both in terms of theological and pedagogical reviews of Christian Religious Education. Judging from the theological and pedagogical side of PAK, parents in carrying out their role as spiritual educators of children, parents must first have the right spiritual before God, know God correctly, be motivators, facilitators, teachers, friends and even be role models for their children.

**Keywords:** Parent, Israel, Child; Spiritual

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah untuk memiliki relasi dengan Allah sebagai penciptanya. Relasi ini disebut spiritual. Spiritual dalam KBBI online diartikan “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)”.<sup>1</sup> Spiritual berbicara tentang hubungan seseorang secara pribadi dengan Allah. Bukan sekedar ia mengenal Allah berdasarkan teori atau teologi tetapi ia memiliki hubungan atau pengalaman pribadi dengan Allah, memahami maksud, tujuan dan rencana Allah dalam kehidupan manusia. Kehadiran Allah di dalam diri seseorang menunjukkan orang tersebut memiliki hubungan yang baik dengan Allah karena Allah berdiam dalam hidup umat-Nya. Allah adalah pusat spiritual kristen.<sup>2</sup> Spiritual tidak sama dengan agama. Agama (KBBI) adalah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.”<sup>3</sup> Untuk dapat memiliki hubungan yang intim dengan Allah dibutuhkan sebuah pendidikan. Artinya, ada proses pembelajaran yang harus dilalui oleh seseorang sehingga ia memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan pengenalan yang benar akan Allah.

Manusia membutuhkan Allah. Untuk itu manusia perlu memupuk spiritualitasnya sehingga terus mengalami peningkatan dari hari ke sehari. Istilah yang digunakan rasul

---

<sup>1</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.), <https://kbbi.web.id/spiritual>.

<sup>2</sup> Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37.

<sup>3</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.), <https://kbbi.web.id/agama>.



Paulus “manusia batiniah dibaharui dari hari ke sehari” (2 Kor. 4:16). Untuk memperoleh spiritual yang berkualitas maka seseorang perlu belajar dengan sungguh-sungguh baik secara formal, non-formal maupun informal. Pendidikan spiritual ini merupakan tanggung jawab semua orang percaya (Kristen) di seluruh dunia. Tua, muda, dan anak-anak memiliki kewajiban untuk meningkatkan spiritualnya. Untuk anak-anak yang ditempatkan Allah ada dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjamin dan memastikan adanya pendidikan spiritual bagi anak-anak mereka. Tugas mendidik spiritual anak dalam keluarga merupakan perintah Allah kepada umat-Nya (pada masa itu orang Israel) yang tidak bisa ditawar menawar. Orang tua Israel berkewajiban mendidik anak mereka untuk mengenal Allah dengan benar secara turun temurun.<sup>4</sup> Perintah mengajarkan anak-anak untuk mengenal Allah secara benar menjadi sebuah tradisi dan bagian hidup orang Israel yang tidak terpisahkan. Pendidikan spiritual berlangsung bersamaan dengan kehidupan keseharian mereka. Semua orang tua bertanggung jawab akan hal ini tanpa ada alasan kesibukan. Penugasan pendidikan spiritual ini merupakan “harga mati” bagi orang tua Israel dan menjadi tanggung jawab mereka. Allah memberikan perintah ini kepada orang Israel bukan karena Allah itu ingin dipuja-puji oleh manusia. Pendidikan spiritual itu sendiri diberikan adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Dengan manusia mengetahui dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah, manusia akan tahu dan paham akan kedudukannya sebagai ciptaan dan tahu bagaimana ia harus menjalani kehidupannya. Allah memang sudah memberi ruang dalam hidup manusia untuk tempat Ia berdiam, itu sebabnya manusia itu sesungguhnya tidak bisa hidup tanpa Allah. Manusia akan mengalami kehampaan dalam hidupnya jika ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Demikianlah pentingnya hubungan manusia dengan Allah, itu sebabnya manusia harus memperhatikan spiritualitasnya.

Sebagaimana orang tua Israel diberi tugas oleh Allah untuk memastikan pendidikan spiritual anak-anaknya, orang tua kristen masa kini juga memiliki tugas yang sama namun dengan konteks yang tentunya jauh berbeda. Pada waktu perintah itu diberikan kepada bangsa Israel, mereka masih ada di padang gurun dengan segala keterbatasan dan belum secanggih saat ini. Sekarang adalah era Revolusi 4.0 di mana segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah, dilengkapi dengan teknologi yang sangat canggih di mana manusia tidak

---

<sup>4</sup> Darmanto, “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru,” *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE* Vol. 5, no. 1 (2017): 59–68.



perlu beranjak dari tempat duduknya untuk memperoleh apa yang ia inginkan, hanya cukup menekan beberapa tombol yang ada di genggamannya dan apa yang dia inginkan akan ada dalam waktu yang tidak cukup lama. Era revolusi Industri 4.0 adalah era berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup> Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era keterbukaan informasi dan teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan keseharian manusia. Salah satu hasil teknologi adalah gawai (HP) yang dilengkapi dengan akses internet. Tidak dapat dipungkiri begitu banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia dari perkembangan teknologi ini, namun dibalik manfaatnya yang besar terdapat juga kerugian atau dampak-dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi. Orang dengan mudah mengakses situs-situs porno, film-film kekerasan, organisasi-organisasi terlarang, ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran dan lain sebagainya. Ketergantungan anak-anak bermain gawai membuat mereka tidak lagi berminat untuk beribadah, tidak lagi merasa perlu Tuhan.<sup>6</sup> Berbagai aplikasi game, media sosial yang dapat diakses oleh anak-anak membuat mereka sibuk dengan dunianya dan melupakan tugas dan tanggung jawab mereka termasuk beribadah. Bahkan tidak jarang anak-anak, remaja, pemuda bahkan orang tua yang memiliki gawai (HP) dan dibawa ke gereja, pada saat ibadah menggunakan HP untuk kesenangan sendiri dan bukan fokus beribadah. Inilah tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan di era revolusi Industri 4.0 ini. Jika hal ini terus menerus terjadi dan dibiarkan maka generasi mudah kristen akan hilang dan binasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.”<sup>7</sup> Dalam pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan literatur terkait,

---

<sup>5</sup> Ruth Judica Siahaan Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, “TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2020): 1–20.

<sup>6</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, “TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN.”

<sup>7</sup> Eka Diah Kartiningrum, *Panduan Penyusunan Studi Literatur* (Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, 2015), 4.

membaca, menganalisis kemudian mengambil kesimpulan. Ada pun literatur yang digunakan terdiri dari jurnal, buku, Alkitab, dan internet.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri adalah suatu peristiwa terjadinya perubahan peradaban hidup manusia dari tatanan kehidupan sebelumnya. Revolusi Industri sampai saat ini sudah sampai pada revolusi industri 4.0. Revolusi Industri pertama (1.0) terjadi pada abad ke 18 masuk abad ke 19 di Inggris yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap dan ditemukannya mesin-mesin yang dapat menggantikan tenaga manusia untuk memproduksi barang, dan dibangunnya pabrik-pabrik. Revolusi ini membuat terjadinya perubahan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya, termasuk juga terdapatnya kemerosotan moral di mana ada banyak anak-anak buruh pabrik yang hidup di jalanan. Teknologi terus mengalami perkembangan, terjadilah Revolusi Industri kedua (2.0) pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ditandai dengan ditemukannya tenaga listrik dan jalur perakitan di pabrik-pabrik, muncul telepon, mobil, dan pesawat terbang. Pada akhir tahun 1960-an terjadi Revolusi Industri ketiga (3.0) yang ditandai dengan ditemukannya komputer yang semakin kecil dan memiliki kemampuannya semakin tinggi, teknologi digital dan internet. Pada abad ke-21, dunia berada pada Revolusi Industri keempat (4.0) ditandai dengan jaringan internet yang sudah meluas, mobil yang semakin canggih, teknologi pengindraan yang berdaya dan murah, serta kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin.<sup>8</sup> Pada era ini, teknologi sudah sangat dekat dengan kehidupan manusia dan gawai sudah berada di tangan penggunanya. Berbagai kemudahan hidup menjadi bagian dari era Revolusi Industri 4.0.

Mark Phillips Eliasaputra, Martina Noalina, Ruth Judica Siahaan dalam artikelnya menuliskan bahwa era Revolusi Industri 4.0 adalah era di mana gawai sebagai piranti teknologi yang digunakan untuk berbagai hal. Mereka menuliskan ada empat penggunaan gawai oleh anak muda, yaitu *pertama*, sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berelasi, *kedua*, untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang mereka anggap penting atau menarik, *ketiga*, untuk bermain, dan *keempat*, membantu generasi muda untuk belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Noalina, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN."

<sup>9</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Noalina, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN."



Selain penggunaan di atas, mereka juga menyatakan bahwa gawai sebagai piranti teknologi pada era Revolusi Industri membangkitkan banyak tantangan. Menera menuliskan ada empat tantangan gawai sebagai piranti teknologi yaitu *pertama*, gawai menimbulkan kecanduan, *kedua*, gawai membuat orang menjadi kesepian di tengah ramainya konten digital atau merasa terisolasi, *ketiga*, gawai membuat orang menjadi semakin narsistik, *keempat*, gawai membuat orang dapat terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, hoax, serta ujaran kebencian.<sup>10</sup> Inilah situasi yang terjadi di era revolusi Industri 4.0. Orang tua kristen sebagai pendidik spiritual anak di rumah perlu memahami perilaku anak-anak di era ini agar mereka dapat melakukan inovasi-inovasi dan penyesuaian pengajaran dan metode mendidik bagi anak-anak di era ini. Pengetahuan yang mumpuni akan perilaku anak dan ketergantungan mereka dengan teknologi akan sangat membantu orang tua mencapai tujuannya dalam meningkatkan spiritual anak-anaknya di rumah.

### **Pendidikan Spiritual Anak**

Anak adalah titipan Allah kepada keluarga. Anak adalah *Imago Dei* Allah. Di mana di dalam dirinya terdapat roh yang memiliki hubungan dengan Allah. Hubungan dengan Allah itu perlu dijaga dan dirawat. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan spiritual, baik dari keluarga, gereja, sekolah maupun lingkungannya. Pendidikan spiritual anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai orang yang dipercayai Tuhan untuk menjaga dan merawat mereka.

Pendidikan spiritual anak adalah pendidikan iman yang diberikan kepada anak mulai dari dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Pendidikan spiritual merupakan pendidikan atau pewarisan iman dari orang tua kepada anak-anaknya.<sup>11</sup> Pendidikan spiritual perlu diberikan kepada anak sejak dari kandungan karena mereka adalah milik Allah yang ditebus dengan darah Anak Tunggal Allah. ada konsekuensi yang akan ditanggung baik jangka pendek maupun jangka panjang jika pendidikan spiritual anak tidak diperhatikan dengan baik. Konsekuensi jangka pendek dapat dilihat dalam kehidupan anak-anak kristen di mana hidup mereka tidak lebih baik dari anak-anak non kristen, terlibat dalam pertengkaran/tawuran, pergaulan bebas/seks bebas, kecanduan alkohol, narkoba, dan kecanduan pornografi. Sedangkan konsekuensi jangka panjangnya adalah anak-anak tidak

---

<sup>10</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN."

<sup>11</sup> Mark Holmen, *Church+Home (Gereja+Rumah)* (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 20.

lagi mau datang ke gereja untuk mencari Tuhan/beribadah, tidak lagi terikat dengan gereja, tidak lagi mau melayani di gereja, dan akan ada generasi pengikut Kristus yang hilang/terputus.<sup>12</sup>

Tuhan Yesus sangat mengasihi anak-anak. Itu sebabnya dalam pelayanan Yesus, Ia sangat memberi perhatian kepada anak-anak. Yesus dalam berbagai kesempatan menunjukkan betapa ia memberi perhatian kepada anak-anak. Yesus menjadikan anak-anak sebagai media dalam menyampaikan Injil. Yesus juga sempat menegur murid-murid-Nya yang marah kepada para orang tua yang membawa anak-anak mereka kepada Yesus (Mat. 19:14, Luk. 18:16). Bahkan Penulis Injil Markus menyatakan kalau Yesus marah atas sikap murid-murid-Nya yang menghalang-halangi anak-anak datang kepada-Nya (Mrk. 10:14). Pernyataan Yesus yang sangat menarik dalam ayat-ayat itu adalah “sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah.” Artinya, Yesus mensejajarkan hak anak-anak dengan orang dewasa, anak-anak juga memiliki hak yang sama untuk datang kepada Yesus seperti hak yang dimiliki oleh orang dewasa. Dengan membiarkan anak-anak datang kepada Yesus berarti anak-anak sedang diberi kesempatan memperoleh pendidikan spiritual. Sebagaimana Yesus sangat menginginkan anak-anak datang kepada-Nya, demikianlah hendaknya orang-orang tua memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan spiritual kepada anak-anak dengan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua.

### **Tinjauan Teologis: Peran Orang Tua sebagai Pendidikan Spiritual Anak berdasarkan Ulangan 6:4-9**

Pendidikan spiritual anak tidak dilakukan berdasarkan apa yang orang tua dan anak mau. Pendidikan spiritual anak adalah perintah Allah kepada manusia. Dalam Alkitab terdapat banyak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa anak-anak itu perlu diberikan pendidikan spiritual agar mereka mengenal siapa penciptanya, apa maksud dan tujuan Allah menciptakan mereka, bagaimana mereka harus hidup sebagai ciptaan dan orang percaya. Ayat firman Tuhan yang paling umum dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan spiritual anak adalah Ulangan 6:4-9 berbunyi demikian:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau

---

<sup>12</sup> Ibid., 29-30.



berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ayat-ayat ini merupakan *shema* atau pengakuan orang Israel yang selalu diucapkan untuk mengingatkan mereka akan tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan spiritual anak di rumah. Ulangan 6:4-9 merupakan ayat yang menunjukkan bahwa pendidikan iman atau spiritual bagi anak bukan saja sebagai tanggungjawab tetapi merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh para orangtua.<sup>13</sup>

Sebelum orang tua mendidik anak-anaknya tentang Allah, Allah lebih dahulu meminta perhatian orang tua secara serius. Dalam ayat empat (4), dimulai dengan kata “dengarlah”; menurut Strong Dictionary, kata ini berarti “mendengarkan dengan penuh perhatian, mendengar, dan memahami. Kata “dengarlah” di sini mengandung makna mengingat, memperhatikan dan mematuhi Allah.”<sup>14</sup> Merujuk pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa Allah ingin para orang tua mendengarkan dengan saksama atau benar-benar memperhatikan apa yang hendak Allah sampaikan kepada mereka serta mematuhi. Jadi bukan sekedar mendengar dan melupakan (bdn. Yak. 1:25) tetapi benar-benar mendengar dan memahaminya.

Selanjutnya Allah ingin orang Israel (orang tua) memiliki pemahaman yang benar tentang Allah sebelum mereka mengajar anak-anak, bahwa Allah itu adalah Allah orang Israel dan Dia, Esa (Ibrani “*echad*” berarti satu, pertama).<sup>15</sup> Di sini Allah ingin menyatakan dan mengajarkan bahwa Allah adalah Esa dan benar (monoteisme) dan bukan sekumpulan dewa seperti yang dianut oleh orang-orang di sekitar bangsa Israel, Allah itu Allah yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan allah bangsa-bangsa lain. Allahlah yang menjadi pusat kasih dan ketaatan orang Israel.<sup>16</sup> Pada ayat lima (5) Allah menuntut orang Israel (orang tua) mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh yang diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu dengan segenap hati (Ibrani, *levav* mengacu kepada pikiran, kehendak dan batin (*inner being*) dari seseorang), dengan segenap jiwa (Ibrani: *nephesh* mengacu kepada emosi, gairah dan

<sup>13</sup> Evinta Hotmarlina and Maria A S Sondjaja, “Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 166–177.

<sup>14</sup> Hotmarlina and Sondjaja, “Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9.”

<sup>15</sup> I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 132.

<sup>16</sup> “Alkitab SABDA,” Ulangan 6:4-9  
<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ulangan+6%3A4-9>.

kehendak dari seseorang), dan dengan segenap kekuatan (Ibrani: *meod* mengacu kepada kelimpahan, jumlah yang banyak dan kekuatan).<sup>17</sup> Artinya, seluruh aspek kehidupan manusia dan keberadaan dirinya harus dan memiliki kewajiban untuk mengasihi Allah. Kasih akan Allah inilah yang nantinya menggerakkan para orang tua untuk melakukan tugasnya mendidik anak-anak mereka untuk juga memiliki kasih yang sama kepada Allah. Seberat apapun tantangan yang akan mereka hadapi dalam mendidik anak-anak mereka dengan berbagai karakter yang ditunjukkan anak-anak, orang tua harus mengajar mereka dengan berlandaskan kasih akan Allah. Ini bukan saja berlaku bagi orang tua Israel, tetapi juga bagi semua orang tua kristen harus juga melakukan hal yang sama, yaitu mendidik anak-anak mereka dengan kasih akan Allah. Pendidikan yang didasari atas kasih akan memberikan dampak besar baik bagi pengajar juga bagi yang diajar

Pada ayat 6 Allah kembali meminta perhatian dan keseriusan orang Israel (orang tua) untuk memperhatikan secara serius akan tugas yang Allah berikan kepada mereka. Allah tahu tugas ini bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan mengingat tugas ini berhadapan dengan manusia yang memiliki pikiran, kemauan dan kehendak. Tugas ini juga bukan tugas yang pelaksanaannya dilakukan dalam waktu sebentar atau singkat, tugas yang akan Allah berikan adalah tugas yang akan dilakukan seumur hidup manusia. Oleh sebab itu, Allah sangat mengharapkan keseriusan dari orang tua untuk memperhatikannya. Kata “haruslah” dalam ayat ini menunjukkan suatu keharusan atau tidak ada tawar menawar, wajib dilakukan. Ketika para orang tua memberikan perhatian secara serius pada perintah Allah ini (untuk mendidik anak-anak) akan mempermudah mereka dalam melakukannya dan memiliki kekuatan untuk melakukannya karena didasari dengan pemahaman yang benar bahwa itu adalah perintah Allah dan sebagai umat ciptaan wajib melakukannya, ini juga merupakan bukti ketaatan dan kasih akan Allah.

Selanjutnya dalam ayat 7 masuk pada inti pokok tugas pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua. Allah menyatakan bahwa orang tua harus mengajar anak-anak mereka tentang Allah dan karya-Nya dengan cara berulang-ulang. Istilah “berulang-ulang” dalam bahasa Ibrani berasal dari istilah *shanan* yang diartikan mengasah, menajamkan, mengajarkan berulang-ulang, menusuk-nusuk. Kata tersebut berarti *sharpen* (menajamkan,

---

<sup>17</sup> Hotmarlina and Sondjaja, “Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9.”

meruncingkan), mengajar dengan tekun, *whet* (mengasah).<sup>18</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa mengajarkan “berulang-ulang” bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh kekuatan, ketekunan, kemampuan memastikan pengajaran tersebut benar-benar terjadi dan membuahkan hasil, seperti seorang pengasah pisau melakukan kegiatan mengasah sampai pisau yang diasah benar-benar tajam dan dapat digunakan dengan baik. Kata “berulang-ulang” juga menunjukkan kegiatan yang dilakukan terus menerus dan tidak ada hentinya.

Allah tahu, keberdosaan manusia membuat manusia memiliki kecenderungan berontak kepada Allah, berpaling dan melupakan perintah-perintah-Nya. Itu sebabnya Allah menugaskan para orang tua mengajarkan anak-anak mereka secara berulang-ulang dengan tujuan pengajaran itu melekat pada diri dan kehidupan anak-anak itu. Dalam hal ini orang tua harus merelakan dirinya, waktunya, perhatiannya, dan menurunkan egonya untuk dapat mengajar anak-anaknya mengenal Allah. Kemungkinan anak-anak akan merasa bosan karena terus menerus diajarkan, tetapi orang tua tidak boleh terpengaruh dengan kata-kata anak-anak yang merasa bosan. Orang tua harus terus menerus berupaya dengan berbagai cara atau metode sehingga ajaran itu dapat sampai kepada anak-anak. Dalam Alkitab SABDA, ada empat hal yang hendak disampaikan dari frasa “mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu” yaitu: pertama, orangtua harusnya memberikan perhatian utama kepada pendidikan/pembinaan rohani anak-anak (Mzm. 103:13); kedua, ayah dan ibu adalah tokoh utama dalam pembinaan rohani anak-anak dan pembinaan ini harus dilakukan di rumah (bnd. Ul. 21:18; Kel. 20:12; Im. 20:9; Ams. 1:8; 6:20; 2 Tim. 1:5); ketiga, didikan yang diberikan orang tua bertujuan mengajar anak-anak untuk takut akan Tuhan, berjalan pada jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa (Ul. 10:12; Ef. 6:4); dan keempat, pendidikan kepada anak yang berpusat kepada Allah dan segala sesuatu dihubungkan dengan Allah dan jalan-ajalan-Nya harus dilakukan dengan tekun (bd. Ul. 4:9; 11:19; 32:46; Kej. 18:19; Kel. 10:2; 12:26-27; 13:14-16; Yes. 38:19). Ketekunan akan memberikan hasil yang baik.<sup>19</sup>

Allah adalah Allah yang kreatif dan sangat mengerti sifat manusia. Ia tahu kalau manusia cepat jenuh dengan satu cara, oleh sebab itu Allah memberikan petunjuk kepada orang tua agar orang tua dalam mengajarkan hukum-hukum-Nya dapat melakukannya dengan tidak merasa jenuh juga. Cara yang diberikan Allah kepada orang tua adalah

---

<sup>18</sup> Hotmarlina and Sondjaja, “Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9.”

<sup>19</sup> “Alkitab SABDA.”

“membicarakannya”. Dalam KBBI Online kata “membicarakan” diartikan mempercakapkan; memperkatakan; merundingkan; memesan.”<sup>20</sup> Kata “membicarakan” dalam bahasa Ibrani digunakan kata *dabar* yang berarti untuk berbicara, menyatakan, berbicara, memerintahkan.<sup>21</sup> Dari pengertian ini diperoleh gambaran bahwa orang tua Israel dalam mengajarkan hukum-hukum Allah, mereka menggunakan komunikasi percakapan, memperkatakan, merundingkan bahkan memesankan. Percakapan berarti komunikasi dua arah. Artinya, dalam proses mengajarkan hukum-hukum Allah kepada anak-anak terjadi interaksi dua arah, bukan saja orang tua sebagai pendidik yang berbicara, anak-anak juga boleh menanggapi setiap ajaran yang disampaikan oleh orang tuanya, mungkin dapat dikatakan ada tanya jawab dan diskusi. Kegiatan pengajaran seperti ini menjadi tradisi bagi orang Israel sampai hari ini. Dari sini dapat dibayangkan suasana yang santai, tidak menegangkan dan tidak adanya intimidasi dari pengajar kepada yang diajar. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan yang dilakukan akan berhasil.

Allah tidak membatasi waktu dan tempat pendidikan bagi anak-anak. Allah memberikan kebebasan menggunakan waktu dan tempat kepada orang tua dalam melaksanakan pendidikan spiritual anak dan tidak menentukan waktu dan tempat secara khusus. Dari ayat tujuh ini, dapat terlihat bahwa Allah menghendaki orang tua menggunakan segala kesempatan yang ada untuk mengajar anak-anak. Ada empat waktu dan tempat yang dituliskan dalam ayat ini yaitu “sedang duduk di rumah”, sedang dalam perjalanan”, apabila berbaring”, dan “apabila bangun”. Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) digunakan frasa “di dalam rumah”, “di luar rumah” dan “waktu beristirahat”, dan “waktu bekerja.” Dari kedua terjemahan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual anak dapat dilakukan setiap saat. Berarti tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak melakukan pendidikan ini. Setiap orang tua pasti akan pulang ke rumah, jadi kesempatan ketika berada di rumah harus digunakan sebaik mungkin untuk mendidik anak tentang hukum-hukum Allah.

Beberapa orang tua jemaat GKRI Jemaat Dias Pora Cawang menyatakan bahwa mereka melakukan pendidikan spiritual kepada anak ketika mereka ada di rumah. Kegiatan pendidikan yang mereka lakukan ada yang sifatnya formal (terjadwal) seperti doa pagi/malam, baca Alkitab, ibadah keluarga, sharing dan ada juga yang sifatnya informal

---

<sup>20</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” <https://kbbi.web.id/bicara>

<sup>21</sup> “Membicarakannya,” <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=01696>.

(tidak terjadwal) seperti lagi mengerjakan sesuatu di rumah, nonton TV dan lain-lain dijadikan sebagai momen menanamkan iman kepada anak-anak.<sup>22</sup> Waktu di luar rumah, artinya ketika orang tua dan anak melakukan aktifitas di luar rumah, orang tua juga tetap dapat melakukan pendidikan bagi anak. Dalam penelitian Nova Ritonga, beberapa informan, berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa ketika mereka ada di luar rumah, seperti dalam perjalanan dan bertemu dengan peminta-minta atau terjadi satu peristiwa di jalan, momen itu mereka jadikan sebagai kesempatan untuk mengajarkan Alkitab dan nilai kristiani yang tentunya berpatokan pada firman Allah kepada anak-anak mereka. menurut pengakuan mereka, anak-anak mereka dapat memahami dengan mudah apa yang diajarkan orang tuanya.<sup>23</sup>

Waktu berikutnya adalah waktu beristirahat/berbaring dapat juga digunakan sebagai kesempatan untuk mendidik anak. Orang-orang zaman dulu, memiliki kebiasaan menceritakan kisah sebelum anak-anak mereka tidur. Hal ini juga dapat dilakukan oleh orang tua zaman sekarang, membiasakan membacakan cerita Alkitab (firman Allah) sebelum anak-anak tidur merupakan suatu kebiasaan yang baik, namun sudah jarang orang tua masa kini yang melakukannya. Pendidikan semacam ini perlu dilakukan lagi oleh keluarga kristen. Waktu yang terakhir adalah waktu bekerja. Situasi sekarang dengan jaman bangsa Israel berbeda namun pernyataan ayat ini bukan berarti tidak dapat dilakukan. Bangsa Israel terkenal dengan pekerjaannya sebagai peternak di mana orangtua dan anak berada di satu tempat yang sama. Jadi ketika mereka sedang bekerja bersama, orang tua dapat mendidik anak-anak mereka sambil melakukan pekerjaannya. Bagaimana dengan keluarga kristen zaman sekarang, apakah masih bisa melakukan hal ini? tentu bisa dibantu dengan kecanggihan teknologi. Disela-sela bekerja atau pada saat istirahat bekerja, orang tua dapat melakukan pendidikan spiritual kepada anaknya baik melalui telepon, pesan *WhatsApp* dan lain sebagainya. Keempat waktu itu hanyalah mewakili dari semua waktu yang dimiliki oleh manusia di tengah segala aktivitasnya, namun yang terpenting adalah kesadaran orang tua kristen dalam mendidik dan mengupayakan kemajuan spiritual anak-anaknya.

---

<sup>22</sup> Nova Ritonga and Djoys A. Rantung, "Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur," *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 107–130.

<sup>23</sup> Ritonga and Rantung, "Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur."

Untuk memudahkan orang Israel dalam mengingat hukum-hukum Allah, Allah memberikan cara yang sangat baik untuk dilakukan sebagai media atau alat bantu dalam pendidikan iman anak-anak. Allah menggunakan empat tempat yang sangat strategis dan memudahkan baik orang yang menggunakannya maupun orang yang melihatnya dapat dengan mudah selalu mengingat akan perintah Allah. Keempat tempat sekaligus sebagai media ini menjadi tradisi bagi orang Israel sampai hari ini.

Pada ayat 8-9, Allah memilih tangan, dahi, tiang pintu rumah dan tiang pintu gerbang. Pada keempat tempat ini Allah memerintahkan harus terdapat hukum-hukum Allah. Di tangan dan di dahi dikatakan sebagai lambang (pertanda). Setiap orang harus memiliki hukum-hukum Allah secara harafiah ada di tangannya dan ada di dahinya. Merespon apa yang disampaikan Allah tentang mengikat hukum Allah di tangan dan di dahi mereka, maka bangsa Israel membuat kotak-kotak kulit yang kecil yang dalam bahasa Ibrani disebut *tefillim*. *Tefillim* berisi beberapa ayat *tora* (Kel. 13:1-10 atau Kel. 13:11-16 atau Ul 6:4-9 atau Ul 11:113-21). *Tefillim* yang diikat di tangan kiri hanya terdiri dari satu kotak saja, sedangkan dahi terdiri dari empat kotak ini disebut “tali Mat. 23:5). Lain hanya diletakkan di pintu tersebut terbuat dari menyebutnya “*mezuzah*”, tulisan-tulisan yang ayat *tora*.<sup>24</sup>



Gambar 1. Tefillin di tangan dan dahi<sup>25</sup>

Hal ini jika diambil makna rohaninya bahwa anak-anak harus didik oleh orang tua agar dalam setiap perbuatan (tangan) harus terlihat hukum-hukum Allah. Artinya, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak harus mencerminkan kebenaran firman Allah. Hukum-hukum Allah yang diletakkan di dahi secara harafiah sebagai lambang bagi orang yang melihat. Pada umumnya setiap orang bertemu dengan orang lain, yang pertama kali

<sup>24</sup> Hotmarlina and Sondjaja, “Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9.”

<sup>25</sup> “Tefilin,” <https://www.gerry.id/2018/06/ulangan-1113-21.html>.

dilihat adalah wajahnya yang di mana ada dahi. Artinya, setiap orang yang bertemu dengan orang lain dan ada hukum-hukum Allah di dahinya akan mengingatkan orang yang melihat itu akan hukum-hukum Allah.

Secara rohani, anak-anak yang didik kebenaran firman Allah akan memiliki pengetahuan dan pemahaman akan firman Allah, dengan demikian diharapkan setiap pemikirannya haruslah mencerminkan firman Allah itu sendiri. Artinya, anak-anak dididik untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak dikehendaki Allah atau yang menyimpang dari hukum Allah. Pikiran mereka haruslah disucikan oleh firman Allah itu sendiri. Dengan demikian orang lain yang bertemu dengan mereka dan melakukan perbincangan atau hasil-hasil pikiran mereka adalah hasil-hasil yang diterangi oleh firman Allah, berguna bagi perluasan kerajaan Allah di bumi. Selain di tangan dan di dahi, Allah juga mengharuskan orang Israel menuliskan hukum Allah di tiang pintu rumah. Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk menuliskan firman Allah itu di tiang pintu rumah sehingga setiap orang yang masuk ke dalam rumah mengingat akan firman Allah dan ini akan membuat setiap orang yang masuk ke dalam rumah menjaga perilakunya dari yang melanggar firman Allah. Untuk keluarga kristen zaman sekarang, tidak lagi menuliskan firman Allah di tiang pintu rumah, namun bisa menuliskan atau membuat pajangan di dalam rumah yang berisi ayat-ayat firman Tuhan sebagai pengingat bagi seluruh anggota keluarga. Paling tidak, setiap mereka melihat ayat-ayat firman Tuhan yang terpajang di rumah dapat mengingatkan mereka untuk selalu ingat akan Tuhan. Selain untuk seluruh anggota keluarga, penempatan ayat-ayat firman Tuhan di dalam rumah juga bisa menjadi sarana pendidikan iman bagi orang lain yang masuk ke rumah, tanpa penghuni rumah menyampaikan secara lisan.

Para orang tua kristen masa kini perlu melakukan ini dalam rumah-rumah mereka. Pintu gerbang pada umumnya bagi bangsa Israel adalah tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah. Penulisan hukum Allah di tiang pintu gerbang dapat mengingatkan setiap orang baik yang lewat maupun yang sedang berkumpul di pintu gerbang akan kehadiran Allah. Allah ada di antara mereka dan menyertai mereka, dengan demikian mereka akan berusaha agar tetap hidup sesuai dengan firman Allah (bnd. Ams. 1:21, Ul. 16:18; 2 Sam. 15:2; Ams 22:22,23, Kej. 19:1, Kej. 34:20; 2 Sam 3:27). Orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya sehingga memiliki spiritual yang baik, ia sedang menjadikan anak-anaknya



menjadi pribadi yang kuat, memiliki moral yang baik, mampu melawan pencobaan, hidupnya menjadi kehormatan bagi Allah dan menjadi berkat bagi sesamanya.<sup>26</sup>

### **Tinjauan Pedagogis Pendidikan Agama Kristen: Peran Orang Tua sebagai Pendidikan Spiritual Anak berdasarkan Ulangan 6:4-9**

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga menjadi wadah yang sangat tepat bagi keluarga dalam meningkatkan spiritual anak. Anak yang memiliki spiritual yang meningkat akan berdampak pada peningkatan moral dan karakter yang baik,<sup>27</sup> terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar orang tersebut dapat mengenal Allah dan karya-karya-Nya. Bagi Seymour, Pendidikan Agama Kristen bertujuan “membawa seseorang mengenal, memahami dan mentaati Allah dan mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.” Sedangkan menurut Paulus Lilik Kristianto, Pendidikan Agama Kristen bertujuan mendewasakan murid Kristus, membuat mereka bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.<sup>28</sup> John M. Nainggolan menyatakan bahwa tujuan PAK keluarga adalah untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi Dia, dan melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa mereka.<sup>29</sup>

Bushnell menyatakan PAK keluarga memiliki dua tujuan, yakni tujuan untuk anak-anak dan tujuan PAK keluarga untuk orang tua. Tujuan PAK untuk anak-anak adalah “supaya ia menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya, belajar bertindak baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen sebagai anggota jemaatnya” sedangkan tujuan PAK keluarga bagi orang tua adalah “penyediaan pengalaman belajar yang menolong orang tua mempertimbangkan sejumlah cara mengurus rumah tangga dan dampaknya secara khusus atas pertumbuhan anak, yang melibatkan mereka dalam penelaahan sumber iman Kristen, yang menggiatkannya memilih tindakan yang semakin

---

<sup>26</sup> Ellen G. White, *Christian Education* (The Ellen G. White Estate, Inc, 2010), 162.

<sup>27</sup> Meyva Polii, “Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 6, no. 1 (2021): 31–45.

<sup>28</sup> Bredyna Agnesiana, *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 13-14.

<sup>29</sup> Ritonga and Rantung, “Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur.”

selaras dengan iman yang mereka mengungkapkan secara lisan sehingga mereka lebih mampu menyampaikan iman kepada anaknya.”<sup>30</sup>

Dari tujuan PAK tersebut di atas dapat terlihat betapa pentingnya peran orang tua. Anak-anak tidak akan mengenal Allah, tidak akan takut akan Allah, tidak akan memiliki cara hidup yang sesuai dengan firman Allah, dan tidak akan mengasihi Allah jika orang tua tidak memberikan pendidikan spiritual oleh orang tuanya di rumah. Anak-anak yang terlahir dalam keluarga kristen seharusnya mewarisi iman yang dimiliki oleh orang tuanya, seperti yang terjadi dalam keluarga Timotius. Timotius tumbuh dan hidup dengan mewarisi iman yang dimiliki, diwariskan oleh neneknya Lois, dan ibunya Eunike (2 Tim. 1:5). Selain itu, peran orang tua juga dapat ditinjau dari fungsi PAK keluarga, yaitu<sup>31</sup>

1. Orang tua berkewajiban memperkenalkan Allah dan karyanya kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga.
2. Orang tua berkewajiban menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-karya-Nya kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga.
3. Orang tua berkewajiban menyadarkan anak-anak dan seluruh anggota keluarga akan keberadaannya sebagai ciptaan dan penerima kasih karunia Allah.
4. Orang tua berkewajiban mewujudkan keluarga kristen sejati dan menghidupkan Kristus di dalam keluarga.
5. Orang tua berkewajiban mempersiapkan anak-anak dan seluruh anggota keluarga agar mampu mempertahankan imannya di mana pun berada.
6. Orang tua berkewajiban menanamkan pemahaman kepada anak-anak akan tujuan Allah menciptakan mereka dan menempatkannya dalam dunia.
7. Orang tua berkewajiban menjadikan keluarga sebagai pusat bermisi, artinya orang tua mengupayakan keselamatan anak-anaknya dengan mengajari mereka memiliki iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat, dan menjadikan mereka saksi kristus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari pedagogik Pendidikan Agama Kristen tentang peran orang tua sebagai pendidik spiritual bagi anak adalah suatu keharusan. Setiap orang tua harus melakukan peran penting tersebut, karena jika tidak ia akan kehilangan anak-anaknya dan Allah akan menuntut pertanggung jawaban

---

<sup>30</sup> Ritonga and Rantung, “Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur.”

<sup>31</sup> Ritonga and Rantung, “Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur.”

pada masa penghakiman atas kepercayaan Allah kepada orang tua dengan memberikan anak-anak untuk mereka didik dan bawa kepada Allah. Yesus sangat menginginkan anak-anak datang kepada-Nya (Mat. 19:14) untuk itu orang tualah yang bertanggungjawab untuk membawa anak-anak datang kepada Tuhan.

### **Peran Orang Tua sebagai Pendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0**

Perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengupayakan pendidikan spiritual anak di era revolusi industri 4.0 ini. Kecenderungan dan ketergantungan anak-anak akan gadget (HP) membuat mereka memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Anak-anak zaman sekarang sulit untuk dikendalikan, tidak suka dinasehati dan lebih mengikuti kesenangannya sendiri termasuk mulai acuh terhadap pendidikan spiritualnya. Dalam situasi seperti ini peran orang tua sangat di perlukan. Orang tua tidak dapat membendung pengaruh negatif yang ditimbulkan teknologi sekarang. Yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan spiritual anak di rumah adalah dengan menjadikan teknologi sebagai sarana atau media dalam mengajarkan iman, firman Allah kepada anak-anak tentu dengan strategi-strategi yang tepat guna. Selain menggunakan teknologi sebagai sarana pendidikan spiritual anak, orang tua juga perlu memahami perilaku anak di era revolusi industri 4.0 yang tentunya sangat berbeda dengan era para orang tua. Dengan memahami perilaku anak masa kini diharapkan orang tua tidak memaksakan cara-cara mendidik orang tua zaman dulu yang pernah ia terima dari orang tuanya, tetapi menyesuaikan diri dengan perilaku anak sekarang tentunya tetap dalam koridor yang benar.

Setiap orang tua pasti tidak menginginkan terjadinya kemerosotan spiritual anak-anaknya, namun sebaliknya orang tua akan sangat bangga jika anak-anaknya dapat bertumbuh spiritualnya dengan baik dan aktif dalam komunitas orang percaya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik spiritual anak-anaknya dan dapat meningkatkan spiritual anak, orang tua hendaknya melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator, sahabat, guru, dan mentor serta teladan bagi anak-anaknya.<sup>32</sup> Orang tua sebagai motivator artinya orang tua memotivasi anak-anak agar mau menerima pendidikan spiritual baik yang

---

<sup>32</sup> Meyva Polii, "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19."



dilakukan di rumah, di sekolah, di gereja dan juga di masyarakat. Dalam memotivasi, orang tua perlu menyadari kondisi dan keberadaan anak-anaknya sehingga anak-anaknya tidak merasa terintimidasi. Orang tua sebagai fasilitator artinya orang tua mengupayakan pengadaan pendidikan spiritual bagi anak di rumah, mulai dari merancang model pendidikan spiritual seperti apa yang akan dilakukan, kurikulum dan materi yang harus di ajarkan, strategi dan metode yang akan digunakan, waktu pelaksanaannya serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keberlangsungan pendidikan spiritual tersebut.

Nova Ritonga dalam hasil penelitiannya menemukan ada berbagai cara yang dilakukan orang tua sebagai fasilitator dalam mewujudkan pendidikan spiritual anak dalam keluarga, yaitu ada yang sifatnya terencana (terstruktur) dan ada yang sifatnya tidak terencana (berjalan sesuai dengan kehidupan keseharian).<sup>33</sup> Sebagai fasilitator, orang tua harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan kerohanian anak sehingga apa yang dipersiapkan oleh orang tua benar-benar dibutuhkan. Orang tua sebagai sahabat anak, artinya orang tua tidak membuat jarak antara orang tua dan anak. Orang tua menciptakan hubungan yang dekat dengan anak-anak, menjadikan dirinya sahabat yang bisa diajak berdiskusi dalam berbagai hal termasuk perjalanan spiritual mereka. Orang tua menjadikan dirinya sebagai sahabat tempat mereka mencurahkan segala kegelisahan hatinya dan tempat bertukar pikiran tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Orang tua sebagai guru spiritual anak, artinya kehadiran orang tua di rumah dapat memberikan anak-anak pendidikan spiritual baik melalui pengajaran maupun keteladanan hidup. Orang tua wajib menyampaikan kepada anak-anak mereka apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan, apa yang berkenan kepada Allah dan apa yang tidak berkenan kepada Allah dari semua perilaku anak-anak mereka. orang tua juga wajib memberikan pendisiplinan kepada anak-anak mereka dengan tujuan anak-anak itu memahami bahwa pendidikan spiritual bukanlah sesuatu pendidikan yang bisa diabaikan atau dianggap remeh. Orang tua wajib mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki ketergantungan kepada Allah, dan menyatakan akibat-akibat yang timbul jika anak-anak tidak bergantung kepada Allah, dalam segala hal (Yoh. 15:5-6).

Sebagai guru, orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anak untuk mempercayai Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juru selamatnya dan hanya di dalam Yesus Kristus mereka

---

<sup>33</sup> Ritonga and Rantung, "Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur."



dapat di selamatkan, tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus (Yoh. 3:16; 14:6). Di atas semuanya itu, keteladanan orang tua menjadi satu peran yang sangat penting dalam pendidikan spiritual anak. Anak-anak lebih mudah memahami, menerima bahkan mengikuti atau melakukan sesuatu jika itu dia lihat secara langsung. Terkadang anak-anak tidak perlu diberi tahu, cukup dengan mereka melihat apa yang dilakukan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, mereka langsung dapat menirunya. Oleh sebab itu, orang tua sangat perlu memperhatikan seluruh aspek kehidupannya, baik perilaku, perkataan, cara hidup, cara menyikapi sesuatu atau keadaan terlebih kehidupan kerohaniannya. Mustahil anak-anak dapat bertumbuh imannya/rohaninya jika orang tua tidak menunjukkan keteladanan dalam hidupnya di depan anak-anaknya. Mark Holmen menyatakan bahwa anak akan merasa bingung jika ajaran di gereja dan realita yang ditemui anak di rumah tidak sama.

Di gereja anak menerima didikan yang benar sesuai dengan firman Allah dan anak dituntut untuk hidup sesuai dengan firman Allah, namun ketika ia pulang ke rumah dan tidak melihat dalam diri orang tuanya apa yang diajarkan di gereja. Kebingungan mereka ini yang nantinya membuat mereka tidak memiliki pertumbuhan rohani, bahkan ada dari anak-anak memilih untuk tidak mempercayai ajaran firman Allah karena realita yang mereka lihat di rumah. Mereka merasa diri mereka sajalah yang dituntut untuk hidup sebagai anak-anak yang taat pada firman Allah sementara orang tua mereka tidak. Bahkan dalam bukunya “Church+Home”, Holmen menuturkan bahwa ada seorang anak yang pada akhirnya hidup bertentangan dengan firman Allah setelah ia tidak lagi hidup bersama orang tuanya. Selama ia bersama orang tuanya, ia dituntut orang tuanya untuk tergabung dalam sebuah gereja dan ia aktif selama ia bersama orang tuanya, namun setelah itu ia jadi anak yang hidup sesuai keinginannya karena orang tuanya tidak pernah menunjukkan keteladanan hidup sebagai orang percaya dan hanya menyerahkan pendidikan spiritualnya kepada gereja. Melalui keteladanan hidup orang tua yang bertanggung jawablah yang dapat mewariskan iman kepada anak-anak di rumah. Melalui gaya hidup yang “ditangkap” anak-anak di rumahlah yang mampu membuat mereka bertahan dalam iman yang benar kepada Kristus.<sup>34</sup> Ketika orang tua melakukan peran penting ini, diharapkan anak-anak mengalami peningkatan spiritual.

Ketika orang tua melakukan perannya dalam mendidik spiritual anak, orang tua harus lebih dahulu dididik dan memiliki spiritual yang bertumbuh. Jika tidak demikian

---

<sup>34</sup> Holmen, *Church+Home (Gereja+Rumah)*, 36-37.

mustahil dapat mendidik anak-anak untuk memiliki spiritual yang baik. Orang tua harus menyadari bahwa pusat dari pendidikan spiritual anak adalah Kristus. Artinya, anak-anak dididik dan dituntun sejak dini sampai mereka mengenal Kristus. Pendidikan spiritual yang diberikan kepada anak-anak bukanlah pendidikan yang baik menurut pandangan orang tua atau yang baik menurut pandangan anak. Pendidikan spiritual itu merupakan pendidikan yang dikehendaki Allah untuk dijalani oleh anak-anak dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam ayat ini terlihat betapa Allah menginginkan orang tua melakukan perannya, yaitu mendidik anak-anak untuk hidup sesuai dengan jalan yang Tuhan mau (patut baginya) dan bukan menurut kemauannya. Orang tua wajib mendidik anaknya di dalam Tuhan, didikan inilah yang disebut pendidikan spiritual.<sup>35</sup>

Ditinjau dari sisi teologis, Allah menghendaki orang tua melakukan perannya untuk mendidik anak-anaknya dalam berbagai zaman. Perintah dalam Ulangan 6:4-9 bukan saja ditujukan kepada orang tua Israel tetapi juga untuk orang tua di era revolusi industri 4.0, era keterbukaan dan kecanggungan teknologi yang membuat anak-anak terlena dan mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Teramat lebih di Indonesia, keterbukaan media sosial sekarang ini yang banyak dipenuhi dengan hoax dapat memberi pengaruh yang negatif kepada anak-anak kristen. Untuk itu peran orang tua dalam mendampingi anak-anak menggunakan media sosial sangat diharapkan. Di tengah tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, orang tua juga harus tetap memberikan waktu dan perhatian terhadap pendidikan spiritual anak dalam keluarga yang dimulai dari diri orang tua itu sendiri. Sebelum mereka mendidik anak-anak mereka harus mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu dan menjadikan pendidikan spiritual menjadi bagian yang wajib dilakukan dalam kehidupannya. Dengan demikian, mendidik spiritual anak bukan menjadi beban berat atau keterpaksaan, melainkan suatu kebahagiaan karena dapat melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam hidup keluarganya. Dalam Ulangan 6:4-9 itu jelas terlihat bagaimana orang tua melakukan perannya sebagai pendidik spiritual anak, yaitu dengan mengajarkan berulang-ulang. Artinya, orang tua tidak boleh merasa jenuh atau bosan dalam mengajarkan tentang Allah kepada anak-anaknya, ia harus mengerahkan segala kemampuannya dengan

---

<sup>35</sup> Meyva Polii, “Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19.”

menggunakan segala sarana prasarana agar anak-anaknya mengalami pertumbuhan spiritual dan mengenal Allah secara benar.

Ditinjau dari pedagogis Pendidikan Agama Kristen, orang tua memang dituntut untuk melakukan perannya sebagai pendidik spiritual bagi anak-anaknya. Orang tua merupakan tokoh utama dalam mengupayakan pendidikan spiritual ini, dan tidak menyerahkannya kepada orang lain untuk bertanggung jawab. Orang tua harus membangun relasi dengan anak-anak mereka dari sejak dini sehingga anak-anak itu memiliki keberanian untuk menanyakan berbagai hal yang mereka belum ketahui termasuk tentang imannya. Relasi ini perlu terjalin dengan baik untuk menghindari anak-anak memilih lebih percaya kepada orang lain dari pada orang tuanya.<sup>36</sup> Pendidikan Agama Kristen memberikan pandangan kepada orang tua bahwa anak-anak mereka adalah anugerah Allah yang dipercayakan kepada mereka untuk dididik dalam pengenalan akan Allah. Orang tua juga harus tetap menyadari bahwa anak-anak itu adalah orang-orang yang berdosa dan memerlukan penebusan di dalam Kristus. Untuk itu orang tua harus membantu anak-anak mereka untuk mengalami penebusan itu dan memperoleh kedamaian serta maksud Allah bagi kehidupan anak-anak itu dan lingkungannya (dunia). Menurut Douglas Wilson, Pendidikan Agama Kristen yang diberikan orang tua kepada anak-anak sebagai bentuk pendidikan spiritual bertujuan untuk memulihkan citra diri manusia yang telah rusak oleh dosa.<sup>37</sup> Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga menjadi sarana mendewasakan anak-anak dan anggota keluarga sehingga sesuai dengan gambar Allah, bertumbuh menjadi manusia dewasa yang mampu hidup taat kepada kehendak Allah.

Di era revolusi Industri 4.0 ini orang tua dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada untuk mendidik spiritual anak baik di rumah maupun di luar rumah. Dengan adanya HP, dapat mempermudah orang tua terus memberikan pendidikan spiritual kepada anak-anak mereka dengan cara mengirimkan renungan-renungan harian kristen atau ayat-ayat firman Tuhan untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran. Di era ini semua sudah serba digital. Renungan harian dan Alkitab sudah tersedia dalam bentuk digital yang mudah untuk di akses. selain itu, orang tua juga dapat mengarahkan atau mendampingi anak-anaknya untuk mencari bahan-bahan bacaan atau tontonan yang dapat meningkatkan spiritual anak-anak. Di You tube ada begitu banyak tersedia film-film, khotbah-khotbah, lagu-lagu rohani yang

---

<sup>36</sup> Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral, Dan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 101.

<sup>37</sup> Bedyana Agnesiana dkk, *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19*.



dapat digunakan untuk meningkatkan kerohanian anak. Di masa covid-19 ini, dengan kecanggihan teknologi orang tua juga dapat mengajak anak untuk melakukan atau mengikuti ibadah online dan atau melaksanakan ibadah secara mandiri di rumah.

## KESIMPULAN

Ditinjau baik dari tinjauan teologis maupun pedagogis Pendidikan Agama Kristen, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik spiritualitas anak khususnya di era revolusi industri 4.0. Allah memberi perintah kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak kebenaran Allah agar anak-anak mengenal Allah yang benar bukan allah yang dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, orang tua perlu memperhatikan muatan atau isi pendidikannya, yaitu pendidikan spiritual anak harus berpusat kepada Kristus. Orang tua dapat menggunakan berbagai sarana dan prasarana termasuk HP dan internet, film, You tube, renungan sebagai alat dalam melaksanakan pendidikan spiritual anak di rumah. Baik ditinjau dari sisi teologis dan pedagogik PAK, orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik spiritual anak, orang tua harus lebih dahulu memiliki spiritual yang benar di hadapan Allah, mengenal Allah secara benar, menjadi motivator, fasilitator, guru, sahabat bahkan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan memahami bahwa tugas mendidik adalah tanggungjawab dan perintah Allah, orang tua diharapkan dapat melakukannya dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan. Orang tua berperan untuk menghantarkan anak-anak mengenal Allah dan karya-karya-Nya, menumbuhkan iman anak, mengupayakan dan memastikan adanya pendidikan spiritual bagi anak di rumah. Spiritual keluarga tergambar dari spiritual yang ditunjukkan anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Bedyna Agnesiana dkk. *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Cairns, I. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Darmanto. "Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru." *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE* Vol. 5, no. 1 (2017): 59–68.

Eka Diah Kartiningrum. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Mojokerto: Lembaga



Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, 2015.

Ellen G. White. *Christian Education*. The Ellen G. White Estate, Inc, 2010.

Holmen, Mark. *Church+Home (Gereja+Rumah)*. Bandung: Pionir Jaya, 2016.

Hotmarlina, Evinta, and Maria A S Sondjaja. "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 166–177.

Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, Ruth Judica Siahaan. "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2020): 1–20.

Meyva Polii. "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 6, no. 1 (2021): 31–45.

Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37.

Ritonga, Nova, and Djoys A. Rantung. "Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur." *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 107–130.

Rupp, Anne Neufeld. *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral, Dan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

"Alkitab SABDA." <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Ulangan+6%3A4-9>.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia" (n.d.). <https://kbbi.web.id/>.

"Membicarakannya." <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=01696>.

"Tefilin." <https://www.gerry.id/2018/06/ulangan-1113-21.html>.